

SEJARAH DAN MAKNA MENJANGAN SELUANGAN

I Made Warel Alit Sabudi Prawira

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
warel890@gmail.com

Dr. Ir. Putu Gde Ery Suardana, M.Erg.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
erysuardana@gmail.com

Desak Made Sukma Widiyani, S.T, M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
sukmawidiyani@gmail.com

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., M.Ars.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
gung.gegratih@gmail.com

Abstrak

Bali merupakan mayoritas pemeluk Agama Hindu dimana pada jaman dahulu Hindu tidak terlepas dari kedatangan Majapahit dengan membawa pengaruh tatanan arsitektur, yaitu tatanan Kayangan Tiga dan Sanggah Pamerajan. Sanggah Pamerajan Memiliki beberapa pelinggih, salah satunya pelinggih menjangan seluang yang memiliki keunikan memiliki kepala menjangan (rusa) yang jarang masyarakat pahami makna dari Pelinggih Menjangan tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, sebagai acuan riset yang memanfaatkan data berupa kata-kata tulis atau lisan dan wawancara dengan beberapa orang yang memiliki pelinggih menjangan seluang , serta studi literatur berupa buku ataupun internet sehingga data yang terkumpul akan dilakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ditemukan penulis. Tujuan dari penelitian adalah membahas tentang sejarah dan makna pada pelinggih menjangan seluang dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami sejarah pelinggih menjangan seluang

Kata kunci: Menjangan, Majapahit, Sanggah Pamerajan

Abstract

Bali was a predominantly Hindu religion where in the early days Hinduism was not deterred by the coming of the majapahit with the influence of the architectural setting, which was the third heaven order and Sanggah Pamerajan. Sanggah Pamerajan has several pelinggih, one of which is the pelinggih of the seluang deer, which is unique in having the head of a deer (deer) which people rarely understand the meaning of the pelinggih of the menjangan. The method used in this study is a qualitative method, as a research reference that utilizes data in the form of written or spoken words and interviews with several people who have a Menjangan Seluang pelinggih, as well as literature studies in the form of books or the internet so that the collected data will be analyzed to obtain conclusions that can answer the problems found by the author. The purpose of

the study is to discuss the history and meaning of the pelinggih Menjangan seluang with the aim that the public can understand the history of the pelinggih Menjangan seluang.

Keywords: *Menjangan, Majapahit, Sanggah Pamerajan*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Agama Hindu tidak terlepas dari kedatangan Majapahit ke Bali membawa pengaruh pada tatanan arsitektur bangunan Hindu Bali, yaitu tatanan Kayangan Tiga dan Sanggah Pamerajan. Sanggah Pamerajan berasal dari kata: Sanggah yang memiliki arti tempat suci, sedangkan Pamerajan yang berasal dari kata Praja yang memiliki arti keluarga. Jadi sanggah pamerajan ialah tempat suci bagi suatu keluarga tertentu. Secara umum masyarakat lebih suka menyebutkan sanggah/pamerajan secara singkat yaitu sanggah atau merajan. Akan tetapi masyarakat salah mengartikan bahwa sanggah untuk orang jaba sedangkan merajan untuk Triwangsa atau orang berkasta. Sanggah Pamerajan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: Sanggah Pamerajan Alit, Sanggah Dadia, Sanggah Pamerajan Panti. Pelinggih-pelinggih yang ada di sanggah Pamerajan antara lain: Kemulan, Taksu, Pengrurah, Meru, Menjang Sluang, dan lain-lain. Setiap pelinggih memiliki masing-masing keunikan seperti pelinggih menjangan seluang dikarenakan adanya kepala Menjangan (rusa), yang pastinya memiliki simbol dan makna.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna menjangan seluang bisa menimbulkan sulitnya masyarakat memberi wawasan tentang makna menjangan seluang pada anak cucu. Oleh karena itu dalam penelitian akan membahas tentang sejarah dan makna pada pelinggih menjangan seluang dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami sejarah adanya pelinggih menjangan seluang.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, sebagai acuan riset yang memanfaatkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan wawancara dengan beberapa orang yang memiliki pelinggih menjangan seluang, serta studi literatur berupa buku ataupun internet sehingga data yang terkumpul akan dilakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ditemukan penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pelinggih Menjangan Seluang

Sejarah berdirinya bangunan pura di Bali tidak terlepas dari pengaruh Mpu Kuturan. Mpu Kuturan datang ke Bali pada tahun 1001 Masehi atas permintaan dari Raja Bali pada saat itu yaitu Raja Udayana. Pada saat itu beliau menemukan banyaknya sekta agama yang berpotensi memecah belah persatuan umat. Oleh karena itu beliau mengadakan pertemuan atau pesamuhan agung di desa bedulu (Samuan Tiga) untuk mempersatukan tiga kelompok besar dengan enam sekta agama.

Dari hasil Pesamuhan Agung tersebut dihasilkan satu pemahaman diantara sekta-sekta tersebut yaitu Tri Murti. Tri Murti adalah Tuhan hanya satu, namun memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai Pencipta (Brahma), sebagai pemelihara (Wisnu), dan sebagai pelebur (Siwa) paham tersebut dirangkum dan dikenal sebagai Agama Hindu Bali.

Atas jasanya mempersatukan sekta-sekta tersebut, Mpu Kuturan mendapatkan suatu kehormatan untuk mengenang jasa beliau dengan mendirikan Pelinggih Menjangan Seluang atau Sakaluang sekaligus sebagai manifestasi dari penyatuan berbagai sekte agama menjadi satu paham yaitu Tri Murti. Pelinggih Menjangan Seluang juga merupakan perwujudan penyatuan pikiran, pendapat, pandangan atau keinginan keluarga, jadi sebagai lambing persatuan dan kesatuan, serta kerukunan rumah tangga atau keluarga.

B. Makna Pelinggih Menjangan Seluang

Menjangan Seluang yang ada pada Pelinggih menjangan seluang merupakan simbol penghayatan kehadiran betara-betari, dewa-dewi, dan para mpu/ pandita serta leluhur yang berasal dari Tanah Jawa. Jadi, Menjangan Seluang adalah simbol keterikatan rohani antara Tanah Bali dengan Tanah Jawa (Majapahit).

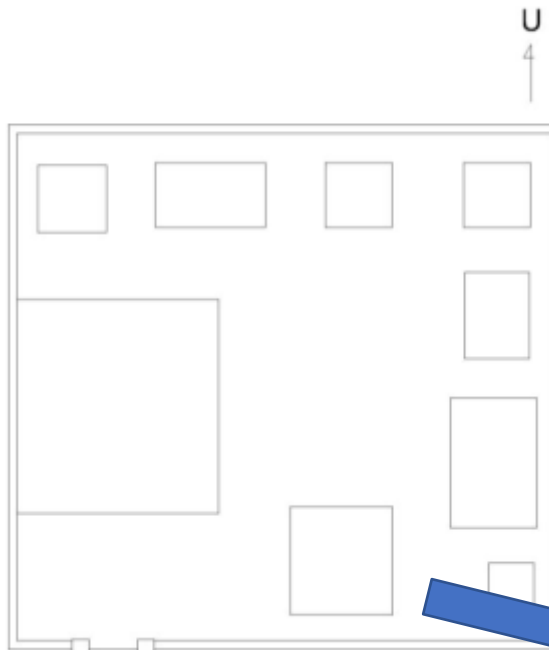
Keberadaan Pelinggih Menjangan Seluang di Bali tidak terlepas dari sejarah kedatangan Mpu Kuturan ke Bali yang berjasa menyatukan sekta-sekta menjadi satu paham Tri Murti. Sebagai wujud penghargaan terhadap beliau maka dibuatkan Pelinggih Menjangan Seluang. Selain karena kedatangan beliau ke Bali menunggangi hewan menjagan, rusa/ menjangan merupakan hewan kesayangan dan dimuliakan oleh Mpu Kuturan.



Gambar 1. Rusa/Menjangan hewan kesayangan dan dimuliakan oleh Mpu Kuturan
Sumber: Greeners.co (2017)

Simbol menjangan Saluang biasanya diletakkan di Merajan Gede / Sanggah Gede. Sedangkan merajan yang tingkatannya Kemulan Taksu tak dilengkapi menjangan saluang. Kepala menjangan tersebut diletakkan pada pelinggih yang disebut Saren Gede atau Saren Kaja (karena letaknya di utara). Saren Gede ini berfungsi sebagai tempat menstanakan dan memuja para dewa-dewi (selain dewa-dewi yang sudah dibuatkan pelinggih khusus di sanggah itu). Saren Gede diibaratkan sebagai wisma

besar yang diperuntukkan bagi semua hadirin atau para tamu terhormat atau yang mulia darimana saja.



Sanggah Gede yang memiliki Pelinggih antara lain, Padmasana, Kemulan Rong Tiga, Limas Cari, Limas Catu, Menjangan Seluang, Pangrurah, Saptapetala, Taksu, Raja Dewata.



Gambar 2. Menjangan Saluang biasanya diletakkan di Merajan Gede / Sanggah Gede
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Ada juga yang menempatkan menjangan saluang di Tajuk Pepelik. Dimana tajuk adalah sebagai sebuah wisma tempat menstanakan serta memuja para dewa pada saat odalan. Kalau di beberapa daerah di Bali, tajuk juga disebut dengan Bale Pengaruman. Kalau dalam dunia manusia Tajuk diibaratkan sebagai ruangan tamu atau pendopo untuk menerima dan menghormati serta untuk jamuan para hadirin serta yang mulia. Tajuk di sanggah juga untuk memuliakan dewa-dewa dan leluhur. Dalam kaitannya dengan penempatan menjangan saluang, berarti tajuk tersebut juga difungsikan sebagai pengayatan kepada para leluhur di tanah Jawa. Ada juga yang secara khusus membuat pelinggih menjangan saluang berupa gedong yang dilengkapi dengan kepala menjangan sebagai pengayatan khusus kepada dewa-dewa, kepada Sang Panca Pandita, dan para leluhur dia tanah Jawa.



Gambar 3. Menjangan Saluang di Pura Beji Sangsit, Buleleng
 Sumber: Shella Dwiastu Hasnawati, 2012

Menjangan Seluang yang bentuknya panjang ini terdiri dari tiga ruang (rong) yang cukup besar. Rong pertama dan kedua hampir sama lebarnya kira-kira 75cm. Dalam rong yang besar yang ditengah, berisi kepala menjangan lengkap dengan tanduknya. Bentuk Menjangan Seluang rupanya memang dimaksudkan untuk menunjukkan adanya tiga kelompok besar masyarakat zaman dulu, dimana salah satu diantaranya yakni kelompok Bali Aga terdiri dari enam Sekta Agama.

4. PENUTUP

Simpulan

Pelinggih Menjangan Seluang merupakan salah satu pelinggih dari sanggah Pemerajan yang memiliki keunikan atau ciri khas arsitektur yang jarang ditemukan di setiap merajan di Bali, Karena di Bali terdiri dari beberapa sekta yang dipengaruhi Kerajaan Majapahit dan tidak dipengaruhi Kerajaan Majapahit. Menjangan Saluang adalah simbol pengayatan kehadapan para Betara-Betari, Dewa-Dewi, dan para Mpu / Pandita serta leluhur yang berasal dari Tanah Jawa. Jadi dengan demikian Menjangan Seluang adalah simbol keterikatan rohani antara Tanah Bali dengan Tanah Jawa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Admin Disbud. 2021. Merajan. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/12-merajan>. Diakses tanggal 9 Oktober 2021

- Bali, Kalender. 2016. Mengenal Pelinggih Menjangan Seluang. <http://kb.alitmd.com/mengenal-pelinggih-menjangan-seluang/> . Diakses tanggal 5 Oktober 2021
- Dwiastu Hasnawati, Shella. 2012. Universitas Indonesia Kajian Arsitektur dan Pengaruh Akulturasi Di Pura Beji Sangsit, Buleleng. <https://docplayer.info/49067596-Universitas-indonesia-kajian-arsitektur-dan-pengaruh-akulturasi-di-pura-beji-sangsit-buleleng-bali-skripsi-shella-dwiastu-hasnawati.html>. Diakses tanggal 10 Oktober 2021
- Greeners.co. 2017. Kijang, Fauna Khas Yang Patut Dijaga Kelangsungan Hidupnya. <https://www.greeners.co/flora-fauna/kijang-fauna-khas-patut-dijaga-kelangsungan-hidupnya/>. Diakses tanggal 10 Oktober 2021
- Hari Raya Hindu, Sejarah. 2021. Menjangan Seluang. <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2021/06/menjangan-saluang.html> Diakses tanggal 10 Oktober 2021
- Kandusupatra. 2015. Menjangan Saluang Simbol Ikatan Jawa – Bali. <http://kandusupatra.blogspot.com/2015/09/menjangan-saluang-simbol-ikatan-jawa.html>. Diakses tanggal 11 Oktober 2021
- PDF Slide. 2019. Menjangan Seluang. <https://pdfslide.tips/documents/menjangan-seluang.html> . Diakses tanggal 11 Oktober 2021
- Paduarsana. 2012. Arti Sanggah atau Pemerajan. <https://paduarsana.com/2012/08/11/arti-sanggah-atau-pemerajan/>. Diakses tanggal 11 Oktober 2021
- Suyatra, I Putu. 2019. Mengenal Fungsi Palinggih Pamerajan dan Pekarangan di Bali. <https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/10/21/161984/mengenal-fungsi-palinggih-pamerajan-dan-pekarangan-di-bali>. Diakses tanggal 11 Oktober 2021
- Silsilah Keluarga BM. 2012. Menjangan Seluang. <https://silsilahkeluargabm.wordpress.com/2012/08/05/menjangan-seluang/> . Diakses tanggal 11 Oktober 2021